

FILSAFAT SEJARAH IBNU KHALDŪN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

M. ABDUL AZIZ
NIM. 99512964

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 12 Juli 2004

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : M. Abdul Aziz
NIM : 99512964
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : Filsafat Sejarah Ibnu Khaldūn

Maka kami selaku Pembimbing / Pembantu Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

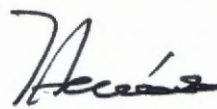
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Fatimah
NIP. 150256866

Pembantu Pembimbing,



Zuhri, M.A
NIP. 150318017



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/969/2004

Skripsi dengan judul : *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldūn*

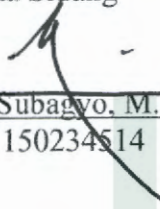
Diajukan oleh :

1. Nama : M. Abdul Aziz
2. NIM : 99512964
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

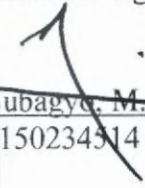
Telah dimunaqasyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 27 Juli 2004 dengan nilai : 94/A dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

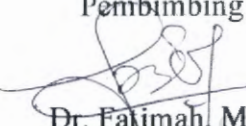
Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo, M. Ag.
NIP. 150234514

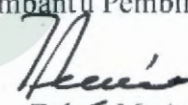
Sekretaris Sidang


Drs. H. Subagyo, M. Ag.
NIP. 150234514

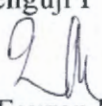
Pembimbing


Dr. Fatimah, MA.
NIP. 150256886

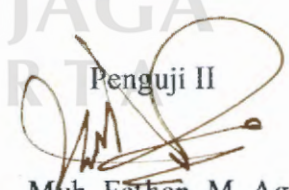
Pembantu Pembimbing


Zuhri, M. Ag.
NIP. 150318017

Penguji I


Drs. H. Fauzan Naif, MA.
NIP. 150228609

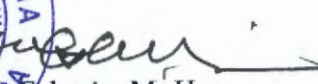
Penguji II


Muh. Fathan, M. Ag.
NIP. 150289206



Yogyakarta, 27 Juli 2004

DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M. Hum.
NIP. 150088748

MOTTO

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah (QS. Al-Imran: 110)**

Orang yang baik adalah orang yang malu apabila perkataannya melebihi perbuatannya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Gema Insani Press, 1993), hlm. 94.

PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dan para pemerhati filsafat di mana saja berada

ABSTRAK

Perkembangan pemikiran manusia selalu menarik untuk dikaji. Pengkajian itu demikian menariknya sehingga beribu-ribu buku telah lahir untuk sekedar memberikan peta akademis dari mana pemikiran manusia bermula dan motivasi apa yang menjadikan manusia melahirkan gagasan tersebut. Silih bergantinya peradaban manusia juga menjadi kenyataan tersendiri yang tak dapat dipisahkan dengan dinamika pemikiran tersebut. Dengan demikian, secara sederhana sering bisa ditarik sebuah garis kausal antara pemikiran manusia dan dinamika kehidupannya. Manusia yang berfikir adalah manusia yang dinamis, karena determinisme naturalistik yang membawa manusia kepada puncak posisi sebagai makhluk Tuhan adalah kemampuannya untuk berfikir itu. Adalah Ibnu Khaldūn, filosof yang mengabdikan dirinya pada pergulatan keilmuan dan pemikiran yang tiada henti. Walau pandangan sinis sering ditujukan padanya sebagai sosok yang pesimis, fatalis, bahkan oportunis, namun sebagai pemikir, Ibnu Khaldūn adalah sebuah produk sejarah.

Reputasi keilmuan Ibnu Khaldūn secara realitas telah diakui dan dikagumi oleh kaum intelektual, baik Barat maupun Timur, sehingga banyak predikat yang disandangnya, baik sebagai sejarawan, filosof sejarah, sosiolog, ekonom, ilmuwan politik, geografer, dan sebagainya. Namun ketajaman dan kejeniusannya dalam mengurai sejarah universal (kitab *Al-Ibar*), lebih khusus mengenai hukum-hukum perkembangan dan determinisme sejarah, menisbatkan posisinya sebagai Filosof Sejarah lebih dominan daripada predikat lainnya.

Ketika para sejarawan menguraikan peristiwa-peristiwa sejarah melalui cerita-cerita mistik/sarat berbau kronik, Ibnu Khaldūn dengan tegas mengkritiknya. Melalui epistemologi empiris dan positivis inilah Ibnu Khaldūn menyajikan sejarah secara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan akal pikir dan dapat dibuktikan melalui serangkaian observasi.

Kehidupan pemikiran Ibnu Khaldūn juga terletak pada orisinalitas pemikirannya. Walaupun karya-karya Yunani telah banyak diterjemahkan pada masa kedaulatan Abbasiyyah, namun Ibnu Khaldūn tidak terpengaruh oleh pemikiran yang telah ada. Buku *Republic* karya Plato dan *politics* karya Aristoteles belum sampai padanya, dan *History of the Peloponnesian War* masih terlalu asing, apalagi Thucydides belum dikenal oleh filosof-filosof Muslim. Orisinalitas pemikirannya kian kentara ketika Ibnu Khaldūn memakai pendekatan ilmiah untuk mengkritik para ahli sejarah dan menerapkan hukum kausalitas yang menyingkirkan ilmuwan-ilmuwan politik yang hanya mengandalkan nukilan-nukilan *an sich*. Objek pembahasan Ibnu Khaldūn mengenai masyarakat, perkembangannya, dan hukum-hukumnya menyebabkan ia juga berbeda dengan filosof-filosof Muslim pendahulunya (al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu 'Arabi, al-Ghazali, dan lain-lain) yang hanya tertumpu pada objek ilmu-ilmu agama.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين. لاحول ولا قوة الا بالله. اشهد أن لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على محمد و على اله وصحبه اجمعين.

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun" dengan baik.

Kajian epistemologi Ibnu Khaldun tentang Filsafat Sejarah kiranya perlu digali dan ditelusuri secara cermat dan mendalam, mengingat Ibnu Khaldun adalah seorang Filosof Sejarah yang telah merintis bangunan-bangunan filosofis terhadap sejarah. Ibnu Khaldun dengan menggunakan istilah *al-'Umran* telah meletakkan pondasi yang kokoh bagi perkembangan Filsafat Sejarah.

Orisinitas pemikiran Ibnu Khaldun adalah produk sejarah, sehingga akan menjadikan daya tarik tersendiri bagi pemerhati filsafat pada umumnya dan filsafat Islam pada khususnya yang tidak akan bosan-bosannya untuk mengungkapnya. Karena ia merupakan khazanah intelektual Islam yang tetap eksis sepanjang masa.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. M. Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. Muzairi, M.A dan Bapak Drs. Abdul Basir Sollisa, M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat.
3. Ibu Dr. Fatimah selaku Pembimbing dan Bapak Zuhri, M.Ag selaku Pembantu Pembimbing yang telah memberikan komentar, catatan dan saran yang konstruktif dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Abdul Basir Sollisa, M.Ag selaku Penasehat Akademik dan para dosen yang telah memberikan wacana dan pencerahan untuk berfikir akademis dan rasional.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s'	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z'	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	gain	g	gc
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zaka*t dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakaḥ al-fitrī</i>

D. Vokal Pendek

فعل	Fathah	ditulis	a
فعل		ditulis	fa'ala
نكر	kasrah	ditulis	i
نكر		ditulis	zūkira
يذهب	dammah	ditulis	u
يذهب		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
		ditulis	jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati تتسى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antun</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*a/*”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

نوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II BIOGRAFI IBNU KHALDŪN DAN KARYANYA	
A. Biografi Ibnu Khaldūn	17
1. Latar Belakang Historis	19
2. Latar Belakang Pendidikan	22
3. Latar Belakang Ekonomi	24
4. Latar Belakang Sosial	27
5. Latar Belakang Politik	31
B. Karya-karya Ibnu Khaldūn	36
1. <i>Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi</i> <i>Ayyām al-A'rab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man</i> <i>'Aṣarahum min Dawī al-Sultan al-Akbar.</i>	36

	2. <i>Muqaddimah Ibnu Khaldūn</i>	37
	3. <i>Al-Ta'rif bi Ibnu Khaldūn wa Rihlatuh Gharban wa Syarqan</i>	38
	4. Karya-karya lain.....	39
BAB III	FILSAFAT SEJARAH IBNU KHALDŪN	
	A. Pengertian <i>al-'Ilm al-'Umrān</i>	41
	B. Faktor yang Mengendalikan dan Mempengaruhi Perjalanan Sejarah.....	48
	1. Faktor Ekonomi.....	49
	2. Faktor Geografis, Lingkungan dan Iklim.....	53
	3. Faktor Agama.....	54
	C. Hukum Determinasi Sejarah.....	56
	D. Epistemologi Filsafat Sejarah Ibnu Khaldūn.....	59
	1. Epistemologi Empirisme.....	62
	2. Epistemologi Positivisme.....	68
BAB IV	ORISINALITAS PEMIKIRAN FILSAFAT SEJARAH IBNU KHALDŪN	
	A. Persinggungan Ibnu Khaldūn dengan Filsafat Yunani	77
	B. Persinggungan Ibnu Khaldūn dengan Filsafat Barat	86
	C. Persinggungan Ibnu Khaldūn dengan Filsafat Islam	89
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	99
	B. Saran-saran	105
	DAFTAR PUSTAKA	106
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejadian masa lampau yang meliputi segenap pengalaman dan pikiran serta perasaan manusia, bila ia hendak direkonstruksikan kembali memang bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi ketika kejadian tersebut telah menjadi sejarah, maka merekonstruksi agar *intelligible* dan *meaning full* adalah sesuatu yang teramat sulit. Kesulitan dalam merekonstruksi suatu masa lalu tersebut tidak jauh berbeda, misalnya dengan kesulitan yang dihadapi seorang juru foto yang berusaha memotret suatu objek agar tampak utuh dan lengkap. Seorang juru foto bila ia memotret objek dari depan kamera dipastikan latar belakangnya tidak akan nampak. Sebaliknya, bila objek itu dipotret dari belakang, kemungkinan realitas depannya tidak tampak, begitu juga bila ia memotret dari samping kiri, kanan dan seterusnya.

Tidak jauh dari juru foto, seorang sejarawan dalam upaya mengungkap “potret” gambaran suatu peristiwa masa lalu juga akan mengalami banyak kesulitan. Pengungkapan itu akan berwujud ketidaklengkapan dan ketidaksempurnaan, kekurangan dan keterbatasan, “perangkat foto” yang dimiliki.¹

Menghadapi realitas yang serba bermasalah seperti itulah, keberadaan Filsafat Sejarah dapat memerankan kedudukan, fungsi dan signifikansinya

¹Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah Dalam Islam* (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2002), hlm. 11-12.

dengan ruang lingkup kajiannya, Filsafat Sejarah ingin menawarkan jasa dan sumbangsih dalam membantu pencapaian kesempurnaan kerja seorang sejarawan ketika memotret objek yang digelutinya.²

Oleh karena itu, kehadiran filsafat dan Filosof Sejarah menjadi sebuah keniscayaan. Sebab persoalan-persoalan makna, motif, dan tujuan sejarah yang hakiki adalah persoalan-persoalan filsafati, maka sejarawan mau tidak mau dituntut untuk bisa berpikir secara filosofis. Louis Gottschalk mengatakan:

"Seorang sejarawan yang tidak memiliki azas-azas filsafat atau etis, tidak memiliki ukuran untuk menghitung perubahan atau kontinuitas, dan karenanya tidak dapat menimbang perkembangan, kebangkitan, kejatuhan, pertumbuhan, kemacetan, keruntuhan, kesuburan atau kemandulan".³

Lahirnya Filsafat Sejarah sendiri menurut penelitian modern, karena kecenderungan manusia yang terkenal sebagai "insan sejarah". Manusia, sejak zaman kuno tidak henti-hentinya mengamati peristiwa sejarah yang ada dan terjadi di sekitarnya. Mereka juga merenungkan maknanya, mencari suatu hubungan yang bisa menguraikan gerakannya dari segi faktor-faktor yang membangkitkannya dan dari akibat-akibat yang dihasilkannya sebatas pengalaman yang dimiliki.⁴ Kecenderungan manusia mencurahkan segala potensi yang dimilikinya guna menyingkap rasa keingintahuan terhadap fenomena-fenomena sejarah inilah yang menjadi musabab lahirnya Filsafat Sejarah.

² *Ibid.*, hlm. 12.

³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto (Jakarta: UI, 1989), hlm. 6.

⁴ Effat Syarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 112-113.

Penggunaan istilah Filsafat Sejarah itu sendiri mula-mula digunakan oleh Voltaire,⁵ dalam kata pengantar karyanya yang berjudul *Essay Surles Moere et L'Esprit des Nasions*. Kata pengantar itu sendiri berjudul *Philosophie de L'Historie*, yang berarti Filsafat Sejarah. Buku tersebut merupakan kumpulan artikel yang ditulis Voltaire dalam rentang tahun 1753-1758 M. Sejak saat itu, tepatnya pada saat istilah tersebut digunakan Voltaire pada tahun 1756 M, istilah Filsafat Sejarah sudah mulai dikenal secara luas oleh masyarakat.⁶

Walaupun Voltaire dikenal sebagai tokoh yang pertama kali menggunakan istilah Filsafat Sejarah, namun dalam penyusunan dan perentangan definisi suatu istilah, dengan ruang lingkup kajian Filsafat Sejarah secara sistematis dan panjang lebar, istilah tersebut dipopulerkan oleh Herder.⁷ Herder mengungkapkan dalam karya cnam jilidnya yang berjudul *Ideen sur Philosophi der Geschiche der Menschheit*. Herderlah yang mula-mula merumuskan ranah pembahasan dan permasalahan Filsafat Sejarah.⁸

Dalam sejarah perkembangannya, Filsafat Sejarah di Barat mengalami perkembangan yang menakjubkan. Perkembangan itu ditandai dengan munculnya

⁵ Voltaire lahir di Paris pada 21 November 1694 dan meninggal 30 Mei 1778 adalah nama samaran dari Francois Marie Arouet. Ia adalah seorang Filosof dan pujangga (Literary) tersohor dan sangat berpengaruh pada era *enlightenment* di Perancis pada abad ke-18 M. Karya besarnya, di samping karya yang lain, adalah *The Dictionnaire Philosophique* (1764). Baca Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1980).

⁶ Misri A. Muchsin, *op. cit.*, hlm. 28, dikutip dari Robin Goerge Collingwood, *The Idea of History* (London, New York: Oxpord University Press, 1976), hlm. 1-2.

⁷ Johann Gottfried ron Herder adalah seorang filosof dan pujangga kritis dari Jerman. Ia lahir 25 Agustus 1744 dan meninggal 18 Desember 1803. Herder pernah berguru pada Immanuel Kant di Universitas Konigaberg. Ia menekuni bidang sejarah dan bahasa serta banyak menulis dalam bentuk *folklore*, *mythology*, dan syair. Dan karya terbesar yang terkenal adalah *Reflections on the Philosophy of the History of Mankind*, (1784-1791).

⁸ Misri A. Muchsin, *op.cit.*, hlm. 28.

pemikir-pemikir besar di bidang ini, antara lain: St. Augustinus (1354-1430) terkenal dengan paham Sejarah Teologis; August Comte (1798-1854) dengan Filsafat Positivisme Hukum Tiga Tahapannya; Herbert Spencer (1820-1903) dengan Teori Evolusi, disamping yang dikembangkan Darwin; Oswald Spengler (1880-1936) terkenal dengan teori Daur Kubur Sejarahnya, yaitu masa timbul, tumbuh, mekar, menuai dan hancur; G.W.F. Hegel (1770-1831) terkenal dengan Filsafat Sejarah Spekulatif, Filsafat Sejarah Formal dan Material; Karl Marx (1818-1883) dengan Materialisme Historisnya; dan Arnold J. Toynbee (1889-1975) dengan teorinya tentang Tantangan dan Jawaban (*Challenge and Response*) atau yang terkenal dengan Hukum Kebudayaan dan pada hakikatnya disebut Hukum Sejarah.⁹

Berbeda dengan perkembangan Filsafat Sejarah Barat, Filsafat Sejarah Islam memiliki pasang surut dan *discontinuity*, baik dalam pemunculan teori maupun dalam hal kemunculan para pemikir tokoh-tokohnya. Ibnu Khaldūn misalnya, diakui baik oleh pemikir Islam sendiri (Timur) maupun oleh orang Non-Muslim di Barat, merupakan “Bapak Filsafat Sejarah Islam” yang sangat berjasa. Ia, dengan teorinya *the culture cycle theory of history*¹⁰ yang sangat terkenal itu, kelihatan tidak diikuti oleh pemikir dan generasi Muslim sesudahnya. Dengan demikian, rentang tali perjalanan dan sejarah perkembangan Filsafat Sejarah dalam Islam seolah terputus tanpa ada kontinuitas.¹¹

⁹ *Ibid.*, hlm. 13-14.

¹⁰ Teori Filsafat Sejarah yang menguraikan bahwa sejarah dunia itu adalah satu siklus dari setiap kebudayaan dan peradaban. Baca: *Ibid.*, hlm. 79.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 14.

Atas dasar itu, kajian tentang Ibnu Khaldūn dan pemikirannya menjadi kebutuhan yang teramat signifikan, mengingat tokoh ini merupakan satu-satunya filosof Muslim yang mampu menjadi pelita pada zaman kegelapan Islam (*the Darkness Age of Islam*), sebab pada masa pertengahan abad tiga belas – masa keruntuhan Islam yang maha dahsyat – Islam masih mampu memperlihatkan kemegahannya melalui sosok dan pemikiran Ibnu Khaldūn ini.

Ibnu Khaldūn dalam lintas sejarah tercatat sebagai ilmuwan Muslim pertama yang serius menggunakan pendekatan historis¹² dalam wacana keilmuan Islam.¹³ Sejak al-Kindi,¹⁴ al-Farabi,¹⁵ sampai sekarang¹⁶ pemikiran Islam hanya menyinggung masalah *manṭiq*,¹⁷ *tabi'īyyāt*,¹⁸ dan *Ilahiyyāt*,¹⁹ ilmu-ilmu

¹² Menurut Amin Abdullah, penggunaan pendekatan kesejarahan merupakan salah satu upaya yang perlu dilakukan dalam rangka rekonstruksi ilmu-ilmu keislaman. Ibnu Khaldūn pernah mengingatkan pentingnya pendekatan ini, namun sangat disayangkan, pendekatan ini kurang populer dalam lingkungan pemikiran Islam. Baca M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 179. sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 4.

¹³ M. Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 87.

¹⁴ Al-Kindi (776-873 M) mempunyai nama lengkap Abū Yusuf Ya'qub Khufah. Ia berasal dari keturunan bangsawan Arab dari Kindah di Arab Selatan. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Aristoteles, Plato, dan Neo-Platonisme, dan ia merupakan orang pertama pengikut Aristoteles dari dunia Arab. Karyanya yang terkenal adalah *Hallmuth Ritter* yang merupakan risalah-risalah sebanyak 29 buah yang membicarakan tentang keesaan Tuhan, akal, jiwa, dan lain-lain. Baca Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 165-167.

¹⁵ Al-Farabi (257-337 H/870-956 M) bernama lengkap Abū Hashr Muhammad bin Muhammad bin Tharkhan. Sebutan "al-Farabi" diambil dari nama kota "Farab". Karyanya yang terkenal adalah *Aghraḍu ma Ba'da al-Ṭabi'ah*, *al-Jam'u baina Raja'i al-Ilakimaini* (mempertemukan kedua filsuf, yaitu Plato dan Aristoteles), *Tahsīd al-Sa'adah* (mencari kebahagiaan), *'Ujun al-Masā'il* (pokok-pokok persoalan), *Ara-u ahl al-Madinah al-Faḍilah* (pikiran-pikiran penduduk kota utama) dan *Ihsa'u al-'ulum* (statistik ilmu). Baca Poerwantono, dkk., *Seluk Beluk Filsafat Islam*, cet. IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 137-143.

¹⁶ Pada awal abad 20-an mulai muncul tokoh-tokoh seperti Malik bin Nabi, Fazlur Rahman, Murthadho Muthahhari, Abdul Hamid Shidiqi dan Ali Syari'ati yang mencoba mengukir sejarah. Baca, Misri A. Muchsin, *loc.cit*.

kemanusiaan, termasuk sejarah, tidak atau belum pernah menjadi sudut bidik telaah keilmuan yang serius.²⁰ Ibnu Khaldūn dengan kejeniusan pemikirannya mencoba mengubah paradigma²¹ tersebut.

Reputasi keilmuan Ibnu Khaldūn secara realitas memang diakui dan dikagumi oleh kaum intelektual, baik dari kalangan Barat maupun Timur. Banyaknya kaum intelektual yang mengkaji karya dan pemikiran Ibnu Khaldūn, menyebabkan semakin banyak pula predikat yang disandangnya. Ibnu Khaldūn

¹⁷ *Mantiq* merupakan kaedah-kaedah yang dapat membimbing manusia kearah berfikir secara benar yang menghasilkan kesimpulan yang benar sehingga ia terhindar dari berfikir secara keliru yang menghasilkan kesimpulan salah. *Mantiq* merupakan terjemahan dari kata Logika (Cabang filsafat) yang dipopulerkan oleh Aristoteles (384 – 322 SM) sehingga ia dinobatkan sebagai Guru Pertama Logika, sedangkan Al-Farabi (257-337 H) dijuluki sebagai guru kedua Logika. Baca Baihaqi A.K, *Ilmu Mantik* (:Darul Ulum Press, 1996), hlm. 1-3. sedangkan menurut Ibnu Khaldun, ilmu logika (*mantiq*) adalah ilmu untuk menghindarkan kesalahan pemikiran dalam proses penyusunan fakta-fakta yang ingin diketahui, yang berasal dari berbagai fakta yang telah diketahui. Baca Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 650.

¹⁸ *طبيع يطبع طبعاً* secara etimologi berasal dari kata *طبع*, yang berarti alam. Sedangkan menurut terminologi, *الطبيعيات* berarti ilmu yang membahas tentang alam/fisika. Baca: Atabik Ali, A. Muhdi Muhdlor, *Kamus al-Asri* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pon.Pes Krapyak, 1998), hlm. 1226.

¹⁹ *اله يوله الالهة والوهة* secara etimologi berasal dari kata; *الالهيات* yang berarti menuhankan. Sedangkan secara terminologi, *الالهيات* berarti ilmu yang membahas tentang Tuhan dan apa-apa yang berhubungan dengan Tuhan. *Ibid.*, hlm. 211.

²⁰ Toto Suharto, *op.cit.*, hlm. 3.

²¹ Dalam pikiran penulis “paradigma hanya akan mungkin terjadi jika ada kesatuan “waktu, tempat dan komunitas.” Paradigma berarti pedoman, dipakai untuk menunjukkan gugusan sistem pemikiran, lihat Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 566. Paradigma/*paradigm* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani *para deigma*. Istilah ini menjadi semakin penting karena ilmuwan Amerika Thomas Khun. Menurut Khun (*the Structure of Science Refolutions*, 1962) seorang ilmuwan selalu bekerja dengan paradigma tertentu. Paradigma memungkinkan sang ilmuwan untuk memecahkan kesulitan yang muncul dalam rangka ilmunya sampai muncul begitu banyak anomali yang tak dapat dimasukkan dalam kerangka ilmunya, dan menuntut revolusi paradigmatis terhadap ilmu tersebut. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 779. merubah paradigma atau *trend* pemikiran memang bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu Ibnu Khaldun dengan keseriusan dan kejeniusannya mencoba merubah paradigma tersebut dengan mengambil objek sejarah melalui ilmu barunya yaitu *al- ‘Umrān*

terkadang disebut sebagai seorang sejarawan, filosof sejarah, sosiolog, ekonom, geografer, ilmuwan politik, dan lain-lain.²²

Meskipun demikian, bidang sejarah dan Filsafat Sejarahnya mendapatkan perhatian khusus dari pada bidang-bidang yang lain. Ini dapat dilihat dari banyaknya penghargaan yang diberikan kepadanya terhadap bidang tersebut. Seperti yang diungkap oleh Toynbee²³ dalam tulisannya:

*"In the Muqaddima to his Universal History, he has conceived and formulated a philosophy of history which is undoubtedly the greatest work of its kind that has ever yet been created by any time or place"*²⁴

(Di dalam *al-Muqaddimah* bagi kitab *al-Ibar*-nya, ia telah menciptakan dan menyusun suatu Filsafat Sejarah yang tak diragukan lagi merupakan karya terbesar dalam bidang itu yang pernah diciptakan manusia dalam waktu dan tempat manapun).

Fenomena tersebut menisbatkan bahwa Ibnu Khaldūn merupakan tokoh yang begitu disegani dan merupakan khazanah intelektual Islam yang maha agung. Hal ini tersirat secara jelas dengan karyanya *al-Muqaddimah* yang begitu populer baik di mata sarjana Barat maupun Timur. Lebih fenomenal lagi ketika telah ada berbagai karya ilmiah mengkaji tentang Ibnu Khaldūn.

²² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 1.

²³ Arnold J. Toynbee merupakan sejarawan Inggris dan karyanya berjudul *A Study of History*, menjadikan ia dipandang sebagai penyusun teori Filsafat Sejarah.

²⁴ Arnold J. Toynbee, *A Study of History* Vol. III (New York: Oxford University Press, 1962), hlm. 322.

Dari sempurnanya bangunan Filsafat Sejarah (*al'umrān al-basyarī* dalam bahasanya Ibnu Khaldūn) terbersit sebuah pertanyaan besar di benak penulis tentang bagaimana sesungguhnya Ibnu Khaldūn membangun Filsafat Sejarahnya? Hal-hal yang berkaitan dengan epistemologi inilah yang penulis ingin ketahui. Karena dari aspek epistemologi ini diharapkan dapat menyibak secara gamblang bangunan Filsafat Sejarahnya yang begitu cemerlang, sebagaimana diuraikan Robert Flint yang telah penulis kemukakan di atas – tidak ada filosof manapun yang layak dibandingkan dengannya.²⁵

Di samping itu, penulis juga ingin meneliti orisinalitas pemikirannya. Mungkinkah seorang petulang ilmu mempunyai pemikiran yang orisinal sementara dunia Islam pada waktu itupun telah bermunculan tokoh-tokoh sejarah?

B. Rumusan Masalah

Di antara karya Ibnu Khaldūn berupa kitab *al-Ibar* yang terdiri dari tujuh jilid,²⁶ dimana jilid pertama yang kemudian seolah berdiri sendiri yaitu *al-Muqaddimah*, telah menjadikan ia begitu terkenal.

²⁵ Bahkan lebih lanjut, Robert Flint, seorang pakar Sejarah Filsafat berkebangsaan Inggris menyebutkan bahwa dalam bidang Filsafat Sejarah, literatur Arab dihiasi oleh satu nama yang sangat cemerlang, yakni Ibnu Khaldūn. Baik dunia Kristen Klasik maupun Pertengahan, tidak sanggup menunjukkan seorang pun yang dapat mendekati kecemerlangannya. Plato, Aristoteles, dan Augustine bukanlah tandingannya, dan ahli pikir lainnya tidak pantas walaupun sekedar disebut bersama dengan namanya. Lihat Charles Issawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, terj. A. Mukti Ali (Jakarta: Tinta Mas, 1962), hlm. 19.

²⁶ Mengenai isi bab per bab dari kitab *al-Ibar*, akan penulis uraikan lebih rinci pada bab II bersamaan dengan karya-karyanya yang lain.

Syafi'i Ma'arif menyebutkan bahwa sampai akhir tahun 1970 telah tercatat 854 buku, artikel, ulasan, disertasi, dan lain-lain bentuk publikasi ilmiah yang ditulis para sarjana (Barat dan Timur) tentang Ibnu Khaldūn dan pemikirannya, terutama yang tertuang dalam *al-Muqaddimah*, sebuah karya klasik yang dinilai memuat dimensi modern dan ilmu-ilmu sosial.²⁷

Luasnya pemikiran Ibnu Khaldūn membuat penulis tidak mungkin untuk menguraikan seluruh pemikirannya. Oleh karena itu, sebagaimana diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, dimana predikat Filosof Sejarah lebih mengental pada Ibnu Khaldūn, maka penulis hanya meneliti tentang beberapa pokok pemikirannya yang berkaitan dengan Filsafat Sejarah khususnya terkait dengan epistemologi dan orisinalitas pemikirannya dalam bidang Filsafat Sejarah.

Secara rinci permasalahan yang dikaji dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Ibnu Khaldūn membangun Filsafat Sejarahnya dan bagaimana ia menerapkan epistemologinya dalam Filsafat Sejarah?
2. Di mana letak orisinalitas pemikiran Ibnu Khaldūn di bidang Filsafat Sejarah?

²⁷ A. Syafi'i Ma'arif, *op.cit.*, hlm. ix.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ada beberapa tujuan dan kegunaan yang penulis inginkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui bagaimana epistemologi Filsafat Sejarah Ibnu Khaldūn. Lebih khusus tentang pemikiran Ibnu Khaldūn dengan Filsafat Sejarah melalui buku *al-Muqaddimah*, sebagai khazanah intelektual Islam yang seakan-akan terlupakan selama akhir-akhir ini.
2. Mengetahui sejauhmana tingkat orisinalitas pemikiran Ibnu Khaldūn.
3. Bagi Fakultas Ushuluddin, skripsi ini merupakan sumbangan pemikiran penulis guna menambah referensi pemikiran filosof Muslim.

D. Telaah Pustaka

Berbagai kajian yang sudah dilakukan oleh para ahli (baik Timur maupun Barat) tentang Ibnu Khaldūn dan pemikirannya, telah menghasilkan banyak karya-karya ilmiah, baik berupa buku-buku maupun bentuk tulisan-tulisan lainnya yang kini menjadi salah satu kekayaan yang sangat berharga bagi khazanah intelektual kita.

Kita bisa menegok karya Muhammad ‘Abdullah Enan yang menulis *Ibnu Khaldun: His Life and Works* yang menguraikan tentang biografinya. Ali Abdul Wahid Wafi menulis, *‘Abd al-Rahman Ibn Khaldun*²⁸ juga masih berupa biografi. Fuad Baali dan Ali Wardi, menulis *Ibn Khaldun and Islamic Thought Style – A Social Perspective*,²⁹ telah memfokuskan kajiannya pada perspektif ilmu sosial.

²⁸ Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmadie Thoha dengan judul *Ibn Khaldun dan karya-karyanya* (Jakarta: Grafiti Press, 1987).

Sedangkan Gaston Bouthoul mengkajinya melalui perspektif sosial sebagaimana diuraikan dalam tulisannya *Ibn Khaldoun sa Philosophie Sociale*.³⁰

Bouthoul menyebutkan bahwa meskipun tiap masyarakat memiliki titik pijak yang sama, namun dalam pandangan Ibnu Khaldūn dapat dibedakan berdasarkan tiga faktor, yakni; pertama, faktor psikologis, yang merupakan dasar sentimen dalam membangun hubungan sosial di antara berbagai kelompok manusia. Kedua, yaitu faktor fenomena ekonomi dalam hubungannya dengan keseimbangan alam dan geografis, dan faktor ketiga adalah fenomena politik, yaitu upaya membangun hubungan sepenenderitaan antara sama manusia yang melahirkan kekuasaan dan berbagai dinasti.³¹

Selain itu, Zainab al-Khudhairi dalam bukunya yang berjudul *Filsafat al-Tarikh 'inda Ibnu Khaldūn* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldūn* ³² menyebutkan bahwa penelitiannya berupaya mengkaji pemikiran Filsafat Sejarah Ibnu Khaldūn dari sudut pandang kontemporer, tanpa keluar dari konteks *al-Muqaddimah*. Akan tetapi, pada awal tulisannya ia sudah dihadapkan pada pilihan yang begitu dilematis, yaitu apakah Ibnu Khaldūn dikategorikan sebagai seorang Filosof Sejarah atau sosiolog.³³

²⁹ Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mansuruddin dan Ahamadie Thoha dengan judul *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989).

³⁰ Gaston Bouthoul, *Tecori-Tecori Filsafat Sosial Ibnu Khaldun*, terj. Yudian W. Asmin (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998).

³¹ *Ibid.*, hlm. 41.

³² Zainab al-Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Kafi 'Usmani (Bandung: Pustaka Pelajar, 1987).

³³ *Ibid.*, hlm. 2-3.

Problema tersebut kian terasa ketika al-Khudhairi memposisikan Ibnu Khaldūn sebagai ahli Filsafat Sejarah, namun dalam pembahasannya ia masih memasukkan Ibnu Khaldūn sebagai ahli ekonomi, politik dan ketatanegaraan.

Sedangkan Ahmad Syafi'i Ma'arif, dalam tulisannya, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur* lebih pada pembelaan kepada Ibnu Khaldūn terhadap berbagai serangan atau tuduhan dari kaum intelektual tentang sikap pesimis atau bahkan fatalis Ibnu Khaldūn dalam memandang sejarah.³⁴

Baru-baru ini telah beredar buku *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* karya Toto Suharto. Di mana penelitian ini hanya berusaha meneliti dan menggali posisi Ibnu Khaldūn sebagai seorang sejarawan dan ahli sejarah,³⁵ bukan pada ranah Filsafat Sejarah.

Di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya pada Jurusan Aqidah Filsafat, terdapat 7 (tujuh) skripsi yang mengambil objek penelitian tentang Ibnu Khaldūn. Namun penelitian yang ada hanya berkutat pada masalah politik, kekuasaan dan metafisika.

Sebagai contoh adalah skripsi Muhammad Sadat Ismail berjudul *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Kekuasaan* yang membahas kekuasaan menurut Ibnu Khaldun dan peran kehidupan manusia dalam pandangan Ibnu Khaldūn. Sedangkan Maidi M Iman menulis skripsi dengan judul *Kritik Ibnu Khaldun Terhadap Problem Metafisika* yang mengkaji tentang sikap paradoks Ibnu Khaldūn terhadap metafisika, dimana di satu sisi Ibnu Khaldūn mengkritik metafisika dan di sisi lain ia menganggap pentingnya metafisika. Kajian ini

³⁴ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *op.cit.*, hlm. 31-39.

³⁵ Toto Suhanto, *op.cit.*, hlm. 9.

berangkat dari tulisan Muzairi berjudul *Ontologi dan Metafisika dalam Tradisi Filsafat dan Kritik Terhadapnya*.

Rokhyati dengan judul *Konsepsi Ibnu Khaldun tentang Filsafat Sejarah* hanya mencoba menafsirkan kitab *al-Muqadimmah* yang menempatkan Ibnu Khaldūn lebih sebagai seorang sejarawan dari pada sosiolog, dan pada pembahasan Filsafat Sejarah Ibnu Khaldūn, ia tidak membahas sama sekali ranah epistemologi dan orisienilitas pemikiran Ibnu Khaldūn. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memfokuskan pada bangunan epistemologi yang digunakan oleh Ibnu Khaldūn dan orisinilitas pemikirannya dalam Filsafat Sejarah.

E. Metodologi Penelitian

Sebagai suatu kajian yang bersifat literer, maka metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian skripsi ini adalah bersifat *library research*, yaitu pengumpulan serta pengelolaan suatu data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembahasan skripsi ini. Dalam proses pengumpulan data-data tersebut, penulis menyajikan agar data-data tersebut berkaitan dengan fokus kajian.

Pertama-tama adalah dengan mengkhususkan tulisan Ibnu Khaldūn terutama *al-Muqaddimah* sebagai rujukan pertama (pustaka primer), kemudian buku-buku atau karya lain yang berhubungan atau membahas topik tersebut (pustaka sekunder), setelah itu buku-buku umum seperti sejarah filsafat, kamus filsafat, ensiklopedia dan juga dapat dilihat buku sistematis dan buku tematis, seperti misalnya Filsafat Sejarah, Filsafat Sosial, dan lain-lain yang mendukung

penelitian ini. Sedangkan Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah *Historis Faktual*³⁶ terhadap tokoh yaitu Ibnu Khaldūn dan pemikirannya.

Untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang komprehensif dan valid secara ilmiah dalam sebuah penulisan karya ilmiah, tentu saja diperlukan metode sebagai sarana untuk memperoleh akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis serta menghasilkan karya ilmiah yang sistematis. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Metode Deskriptif

Penulis mencoba menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh dan pemikirannya. Uraian atau pemaparan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasikan secara rinci suatu peristiwa atau pemikiran Ibnu Khaldūn tersebut secara utuh dan apa adanya.

2. Metode Kesenambungan Historis

Metode ini dimaksudkan mencari benang merah dalam pengembangan pemikiran tokoh, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang eksternal penulis akan meneliti keadaan khusus zaman yang dialami tokoh, baik dari segi sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun filsafat.

³⁶ Jenis penelitian dimana peneliti mengikuti cara dan arah pemikiran seorang tokoh filosof. Model penelitian ini mempunyai dua objek, material dan formal. Pada objek material objek penelitiannya ialah pikiran salah seorang filosof, entah seluruh karyanya, entah hanya satu topik dalam karyanya (dengan modifikasi seperlunya dapat juga diselidiki salah satu kelompok filosof atau mazhab. Lebih kompleks lagi kalau meneliti Filsafat dalam satu periode atau zaman), sedang

Sedangkan latar belakang internal penulis akan meneliti riwayat hidup Ibnu Khaldūn, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan filosof sezamannya, dan segala macam pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya.³⁷

3. Metode Interpretasi

Metode interpretasi yaitu metode untuk menyelami data yang telah terkumpul untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh.³⁸

F. Sistematika Pembahasan

Agar didapat suatu hasil yang utuh (*integrated*), maka dalam penyusunan ini akan digunakan sistematika bab per bab sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan secara argumentatif tentang pentingnya kajian yang dilakukan oleh penulis. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua mencoba menguraikan biografi Ibnu Khaldūn baik dari latar belakang historis, pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Setelah itu dilanjutkan dengan memaparkan berbagai karya-karyanya.

pada objek formal, pikiran tokoh filosof itu diselidiki sebagai filsafat. Baca: Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 64.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 63.

Bab Ketiga membahas Filsafat Sejarah Ibnu Khaldūn, mulai dari pengertian *al-'Ilm al-'Umrān*, faktor yang mengendalikan dan mempengaruhi perjalanan sejarah dan hukum determinisme. Setelah itu penulis menguraikan epistemologi Filsafat Sejarahnya.

Bab Keempat, akan meneliti orisinitas pemikiran Ibnu Khaldūn dalam bidang Filsafat Sejarah yang meliputi persinggungan Ibnu Khaldūn dengan Filsafat Yunani, Filsafat Barat dan Filsafat Islam.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan bab per bab skripsi ini, maka -tanpa bermaksud melakukan distorsi terhadap hasil pemikiran tersebut- penulis menyimpulkan seripsi ini. Agar lebih mudah dalam penyajiannya, maka penulis membagi kesimpulan ini menjadi dua poin sesuai dengan rumusan masalah yang penulis ajukan, yaitu:

1. Epistemologi Filsafat Sejarah Ibnu Khaldūn

Berkaitan dengan epistemologi, Ibnu Khaldūn membangun dan memakai epistemologi empirisme dan positivisme. Penulis memasukkan Ibnu Khaldūn ke dalam empirisme, karena kecenderungannya yang lebih mengutamakan indera daripada akal sebagai sumber pengetahuannya, sebagaimana diuraikan dalam *al-Muqaddimah*, “dasar pengetahuan adalah pengalaman perasaan dengan perantaraan panca indera yang lima”. Pernyataan ini wajar mengingat Ibnu Khaldūn adalah seorang petulang. Sebagai pengembara, ia tidak menyalahkan pengalamannya yang berharga untuk dituangkan dalam tulisan, di sini berarti ia mengambil hikmah dari pengalaman (metode empiris). Epistemologi empirisme Ibnu Khaldūn semakin tampak ketika ia berbicara mengenai masyarakat, interaksi sosial, adat, dimana semua itu dapat dicapai melalui pengalaman sebagai sumbernya.

Ibnu Khaldūn, penulis masukan juga ke dalam aliran positivisme karena uraian-uraianya tentang *aṣābiyah*, masyarakat, siklus perkembangan sejarah, negara, hukum kausalitas, dan penolakannya terhadap metafisika.

Menurut Ibnu Khaldūn, masyarakat adalah makhluk historis yang hidup dan berkembang sesuai dengan hukum-hukum yang khusus berkenaan dengannya. Hukum-hukum tersebut dapat diamati dan dibatasi lewat pengkajian terhadap sejumlah fenomena sosial. Ibnu Khaldūn berpendapat bahwa *ashabiyah* merupakan asas berdirinya suatu negara dan faktor ekonomi adalah faktor terpenting yang menyebabkan terjadinya perkembangan masyarakat. Adanya masyarakat adalah sesuai dengan kodrat dan keharusan, sebab seorang yang menyendiri tidak bisa mempertahankan dirinya dari binatang yang lebih kuat atau tidak bisa menyediakan keperluan-keperluan ekonominya sendiri.

Positivisme Ibnu Khaldūn nampak jelas pada teorinya yang kemudian dikenal dengan "*The culture cycle theory of history*" yaitu satu teori Filsafat Sejarah yang menerangkan bahwa sejarah dunia itu adalah siklus dari setiap kebudayaan dan peradaban. Ia mengalami masa lahirnya, masa naik/berkembang, masa puncak, kemudian masa menurun dan akhirnya masa lenyap dan hancur. Mengenai penolakan Ibnu Khaldūn tentang metafisika sudah tidak diragukan lagi. Ia menyerang Plato, Aristoteles dan filosof-filosof Muslim yang lebih mendewakan kemampuan akal fikirnya dalam menyibak alam maujud. Antipati Ibnu Khaldūn terhadap metafisika, karena baginya

kemampuan manusia dengan akal pikirnya hanya akan mengalami kebuntuan dan kesia-siaan saja ketika berkecimpung dalam urusan metafisika.

2. Orisinalitas Pemikiran Filsafat Sejarah Ibnu Khaldūn

Kebesaran seorang tokoh lebih disebabkan karena produk dan orisinalitas pemikirannya. Produk pemikiran Ibnu Khaldūn telah menyebabkan ia begitu terkenal baik di dunia Timur maupun Barat, sehingga banyak sekali predikat yang disandangkan kepadanya dan orisinalitas pemikiran Filsafat Sejarahnya dapat dilacak melalui persinggungannya dengan berbagai pemikir dan filosof. Fakta telah membuktikan bahwa keotentikan Ibnu Khaldūn terlihat dengan jelas melalui ketidak-adaan persinggungannya dengan pemikir atau filosof manapun, baik Yunani, Barat, maupun Muslim.

Penulis tidak dapat mengelak bahwa pemikiran Filsafat Islam terpengaruh oleh Filsafat Yunani, sebab sejarah mencatat bahwa mata rantai yang menghubungkan gerakan pemikiran Islam era kerajaan Abbasiyah dan dunia di luar wilayah Islam tidak lain adalah proses panjang asimilasi dan akulturasi kebudayaan Islam dan kebudayaan Yunani melalui karya-karya Filosof Muslim.

Tiga Filosof Yunani yang diduga mendapat perhatian Ibnu Khaldūn dalam mencipta Filsafat Sejarahnya yaitu: pertama, Thucydides (5 SM) yang terkenal dengan karyanya *History of the Peloponesian War*, ternyata Thucydides bukan merupakan Filosof tenar, sehingga filosof-filosof Muslim pada waktu itu belum mengenalanya. Kedua adalah Plato dengan bukunya

Republic yang telah diterjemahkan oleh al-Farabi dalam kitabnya *al-Madinat al-Fadilah*, pun tidak ada bukti yang kuat kalau Ibnu Khaldūn terpengaruh dengan Plato. Apalagi dalam *al-Muqaddimah*, ia justru menyerang Plato baik dalam metafisika maupun peran akal dalam memperoleh pengetahuan. Sedangkan Filosof Yunani ketiga yaitu Aristoteles dengan karyanya berjudul *Politics* pun tidak ada fakta yang menguatkan bahwa Ibnu Khaldūn terpengaruh olehnya, karena pada waktu itu buku tersebut belum

Mengenai persinggungan Ibnu Khaldūn dengan Filsafat Barat dapat dielakkan bahwa meskipun Ibnu Khaldūn dapat berbahasa Latin dan Spanyol karena ia pernah menjadi duta antara Sultan Banu Ahmar dan Pedro, si Bengis raja Castella sehingga diduga Ibnu Khaldūn terpengaruh oleh karangan-karangan Spanyol yang kemudian sudah dihancurkan, baik oleh orang-orang Islam sendiri atau oleh *inquisition*, tetapi menjelang pengaruh yang demikian itu bisa dibuktikan, adalah lebih selamat menduga bahwa Ibnu Khaldūn dapat sampai kepada konklusi-konklusinya itu dengan proses penyelidikan yang bebas dan perenungan kepada kejadian-kejadian yang diketahuinya disekitarnya

Hipotesis ini diperkuat dengan tidak adanya bukti kuat tentang keterpengaruhan Ibnu Khaldūn pada filosof Barat dikarenakan alam pemikiran Barat pada waktu itu adalah masih dalam tahap permulaan dan juga dalam berbagai literatur tidak dijumpai adanya filosof-filosof Barat pada abad itu yang menulis sejarah universal sejelas *al-Muqaddimah*.

Orisinitas pemikiran Ibnu Khaldūn pun kian jelas dengan terbebasnya ia dari pemikir atau filosof Muslim, antara lain yaitu: Pertama, Ibnu Khaldūn lepas dari pengaruh-pengaruh sejarawan-sejarawan seperti al-Ṭabarī, al-Mas'ūdī dan al-Waqidī. Hal ini disebabkan ahli-ahli sejarah ini sukar sekali bisa meningkat melebihi tingkatan ahli-ahli kronik belaka, sehingga tidaklah mungkin Ibnu Khaldūn mengambil caranya dari mereka dalam membahas soal yang sistematis dan menyelidikannya tentang hukum-hukum yang universal dan kecenderungan-kecenderungan yang menguasai gejala-gejala sosial. Oleh karena itu, Ibnu Khaldūn menilai bahwa pada umumnya karya-karya sejarah Islam terdahulu menderita tujuh kelemahan pokok sebagaimana telah penulis uraikan.

Kedua, bahwa ahli-ahli pikir yang telah berbicara dan menciptakan teori-teori politik, seperti Abdullah ibn al-Muqaffa' dan Qadhi Abu Bakar al-Thartusyī, ternyata hanya menghasilkan karya berupa prosa, retorika dan nukilan belaka, maka Ibnu Khaldūn tidak mungkin terpengaruh oleh mereka. Justru merekalah yang menjadi bahan kritik olehnya.

Ketiga, bahwa filosof-filosof Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd telah dikemukakannya, dengan tujuan hendak menegaskan bahwa betapapun luasnya filsafat dan ilmu itu akan sangat terbatas untuk dapat menilai masalah-masalah keimanan yang pokok. Dalam bagian ini, ia sering membuat kritik terhadap filsafat dan para filosof apabila filsafat itu hendak dijadikan sarana menjajagi masalah-masalah keimanan. Ibnu Khaldūn

menguraikan hal ini secara panjang yang sekaligus menegaskan perbedaan logika yang mereka pakai dengannya, inilah salah satu bentuk orisinilnya.

Sedangkan mengenai filosof Muslim lainnya yaitu al-Ghazali, penulis menilai walaupun Ibnu Khaldūn sependapat dengan uraian-uraian al-Ghazali terutama mengenai adanya pengalaman batin. Di sini diakui bahwa keduanya sangat kuat mempertahankan pendapatnya yaitu bahwa untuk memahami kodrat realitas tertinggi (*the ultimate*) bukan dengan akal pikiran saja, akan tetapi harus dengan pengalaman religius.

Namun, meskipun keduanya sama-sama bersikap kritis terhadap filsafat, bukan berarti Ibnu Khaldūn terpengaruh oleh al-Ghazali, sebab tidak ada bukti yang kuat untuk mengungkapkannya. Di sisi lain Ibnu Khaldūn justru mengkritik tasawuf al-Ghazali sebab Ibnu Khaldūn selalu mengecam ajaran tasawuf yang mengajarkan hidup berleka-leka dan sering penuh misteri. Selain itu, al-Ghazali terkenal dengan mempertahankan tasawuf dalam menentang filsafat, sedang Ibnu Khaldūn menguraikan tasawuf itu hanya dari segi ilmiah saja tanpa menunjukkan sikap suka dan tidak suka.

Uraian-uraian di atas membuktikan bahwa Ibnu Khaldūn adalah orang yang benar-benar orisinil, apalagi ketika kita meninjaunya dari obyek bahasannya. Para filosof Muslim hanya tertuju pada ilmu-ilmu agama. Mereka tidak mengkaji masalah kemasyarakatan, perkembangannya dan hukum-hukumnya. Inilah yang membedakan Ibnu Khaldūn dengan filosof-filosof Muslim sebelumnya, apalagi perkembangan Islam pada waktu itu sedang mengalami kemunduran (*the darkness of Islam*).

B. Saran-saran

1. Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki, menjadikan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka jangan menganggap bahwa penelitian ini telah *finish*, namun jadikanlah penelitian ini sebagai *starter poin* atau pijakan awal dalam melakukan penelitian sejenis, sehingga diperoleh hasil yang lebih maksimal.
2. Kepada pembaca yang berminat melakukan penelitian sejenis, hendaklah menguasai bahasa asing (terutama Arab dan Inggris), sehingga kendala yang telah dialami penulis tidak terulang kembali, karena pemikiran Ibnu Khaldun telah ditulis dalam berbagai bahasa. Jika bahasa asing tersebut telah dikuasai, maka hasilnya tentu akan lebih optimal karena referensi yang digunakan lebih lengkap.
3. Filsafat Islam adalah khasanah intelektual Islam yang tidak habis-habisnya ketika dikaji dan selalu menarik serta tetap hidup. Oleh karena itu, kita tidak perlu 'latah' dengan selalu berkiblat pada Barat yang dirasa lebih modern, maju, trendy,dll. Namun kita pun harus terus menggali khasanah intelektual kita, yang belakangan dirasa makin ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press, 1993
- Abdullah, M. Amin. *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- , *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000
- Abdullah, Taufiq. "Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi", dalam Taufiq Abdullah dan Abdurrachman Surjomiharjo (Ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985
- Ahmad Syadali, Ahmad, Mudzakir. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 1997
- A.K, Baihaqi. *Ilmu Mantik*. :Darul Ulum Press, 1996
- Ali, Atabik, Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus al-Asri*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1998
- Amin, Miska Muhamad. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat pengetahuan*. Yogyakarta: UI-Press, 1983
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam: Sunah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Audah, Ali. *Ibn Khaldun Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th
- Baali, Fuad, Ali Walidi. *Ibn Khaldun dan Pola pemikiran Islam*. terj. Mansuruddin dan Ahamadic Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Bakker, Anton, Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Barun, Fawzia. *Malik Ben Nabi Sosiolog Muslim Masa Kini*. terj. Munir A.Mu'in. Bandung: Pustaka, 1998

- Bouthoul, Gaston. *Teori-Teori Filsafat Sosial Ibnu Khaldun*. terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998
- Enan, Muhammad Abdullah. *Ibn Khaldun: His Life and Work*. New Delhi: Kitab Bayan, t.th.
- Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- al-Faruqi, Ismail R., Lois Lamnya al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: MacMillan Publishing Company, 1986
- George Collingwood, Robin. *The Idea of History*. New York: Oxford University Press, 1976
- Gottachalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Noto Susanto. Jakarta: UI, 1989
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. terj. Ahmadic Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- , *al-Ta'rif bi Ibnu Khaldūn wa Rihlatuh Gharban wa Syarqan*. Kairo: Wazarah al-Tsaqafah, 1962
- Issawi, Charles. *Filsafat Islam Tentang Sejarah*. terj. A. Mukti Ali. Jakarta: Tinta Mas, 1962
- al-Khudhairi, Zainab. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. terj. Ahmad Kafi 'Usmani. Bandung: Pustaka Pelajar, 1987
- Larousse, Grand. *Encyclopedic*. Vol.3. Paris: 1960
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Madjid, Nurcholis (Ed.). *Khasanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984

- Mahdi, Muhsin. *Ibn Khaldun's Philosophy of History: A Study in Philosophic Foundation of the Culture*. Chicago: The University of Chicago Press, 1964
- Marx, Karl. *Misere de la Philoshopie*. Paris: Seghers, 1946
- Masruhan, "Konsep Kepemimpinan dalam Islam: Telaah Pemikiran Politik Ibnu Khaldun", Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1994
- Muchsin, Misri A. *Filsafat Sejarah Dalam Islam*. Yogyakarta: ar-Ruzz, 2002
- Partanto, Pius A., M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Poerwanto, dkk. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Raliby, Osman. *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. terj. Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Sudarminta. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Suharto, Toto. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003
- , "Sejarah Sosial Perspektif Ibnu Khaldun", dalam *Thaqāfiyyat*. Vol. 3. No. 2. Juli-Desember. Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Sutrisno, FX. Mudji dkk. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Syarqawi, Effat. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka, 1986
- Taryadi, Alfons. *Epistemologi pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991

Thoha, Nasruddin. *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Imam Ghazali dan Ibnu Khaldun*. Jakarta: Mutiara, 1979

Tim Penulis Rosda. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995

Toynbee, Arnold J. *A Study of History*. Vol. III. New York: Oxford University Press, 1962

Wafi, Ali Abdulwahid. *Ibn Khaldun: Riwayat dan karyanya*. terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Grafiti Press, 1987

Zaenuddin, A. Rahman. *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*. Jakarta: Gramedia, 1992



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Abdul Aziz
Tempat/tanggal lahir : Pemalang, 10 Agustus 1978
Alamat kost : Demangan GK I / Yogyakarta
Telp. 0274-554627
Alamat rumah : Komplek Arum RT.45/05 No.229 Randudongkal
Pemalang Jawa Tengah 52353
Telp. 08156942250
Nama Ayah : Slamet Supriyadi
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Shobicha St
Pekerjaan : Pedagang

Riwayat Pendidikan:

1985-1991 : SD Muhammadiyah Randudongkal
1991-1994 : SLTP Muhammadiyah 03 Randudongkal
1994-1997 : SLTA PGRI 03 Randudongkal
1999-sekarang : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin
Jurusan Aqidah Filsafat

Pengalaman Organisasi:

1. Formal pendidikan

1995-1996 : Ketua Osis SLTA PGRI 03 Randudongkal

2. Kemuhammadiyah

a. Keremajaan

1994-1997 : Sekum Pimpinan Cabang Ikatan Remaja
Muhammadiyah (PC.IRM) Randudongkal

- 1997-1999 : Ketua Bidang PPD (Pembinaan dan Pengembangan Dakwah) Pimpinan Daerah Ikatan Remaja Muhammadiyah Pemalang
- 1999-2001 : Ketua Umum PD. IRM Pemalang
- 2001-2002 : Kabid SKI (Study Keislaman) Pimpinan Wilayah IRM Yogyakarta

b. Kemahasiswaan

- 2000-2001 : Kabid PSDK (Pemberdayaan Sumber Daya Kader) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) Komisariat Fakultas Ushuluddin IAIN SUKA
- 2001-2002 : Ketua Umum Pimpinan KomFak. Fak Ushuluddin IAIN
- 2002-2003 : Kabid PSDK PC.IMM Sleman

c. Kepemudaan

- 1999-2001 : Sekum Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Gendeng
- 2001-sekarang : Anggota LKM Basis Melati Pemuda Muh. Randudongkal
- 2002-sekarang : Anggota PC. Pemuda Muhammadiyah Randudongkal

3. Sosial Kemasyarakatan

- 1993-1999 : Sekum Pengajian Remaja Al-Amien Randudongkal
- 1993-2000 : Wasek Pengajian Ar-Rafah Randudongkal
- 2000-sekarang : Wakil Ketua KPMR (Keluarga Pelajar Mahasiswa Randudongkal) Rayon Yogyakarta
- 2001-2002 : Kabid Bina Umat KPYPD (Kelompok Penyantun Yatim Piatu dan Du'afa) Shirat al-Mustaqim Yogyakarta
- 2001-2002 : Kabid Humas FORSAIS (Forum Silaturahmi Anak Shalch) Yogyakarta
- 2002-2003 : Ketua Biro Litbang KPYPD Shirat al-Mustaqim Yogyakarta